

Dr. Bambang Samsul Arifin, M.Si.
Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.

*Manajemen
Pendidikan*

KARAKTER



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO. 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Manajemen Pendidikan Karakter

ISBN: 978 - 979 - 076 - 740 - 9

Cet. I: Februari 2019, 16 × 24 cm, xii + 334 hlm.

Penulis: **Dr. Bambang Samsul Arifin, M.Si.**

Dr. H.A. Rusdiana, Drs., M.M.

Desain Sampul: **Tim Desain Pustaka Setia**

Setting, Montase, Layout: **Tim Redaksi Pustaka Setia**

Cetakan Ke-1: **Februari 2019**

Diterbitkan oleh:

CV PUSTAKA SETIA

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162 -164

Telp.: (022) 5210588 Faks.: (022) 5224105

E-mail: pustaka_seti@yahoo.com

BANDUNG 40253

(Anggota IKAPI Cabang Jawa Barat)

Copy Right © 2019 **CV PUSTAKA SETIA**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Hak penulis dilindungi undang-undang.

All right reserved

KATA PENGANTAR

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku dan nilai-nilai karakter yang mulia. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri kuat yang akan berkembang. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan bangsa, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; mewujudkan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Adapun secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa

henti dalam kurun sejarah, baik zaman penjajahan maupun zaman kemerdekaan, dan secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan keharusan dari suatu bangsa yang multikultural. Pembangunan karakter memiliki urgensi yang bersifat multidimensional karena berkaitan dengan pengembangan multiaspek potensi keunggulan yang bersifat multidimensional. Karakter merupakan esensi dalam berbangsa dan bernegara karena hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.

Pembangunan karakter bangsa akan menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, manajemen pembangunan karakter penting dijadikan mata kuliah di perguruan tinggi.

Saya menyambut baik kehadiran buku ini karena menyumbangkan pengetahuan yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus rujukan mata kuliah manajemen pendidikan karakter. Analisis tentang kondisi karakter bangsa saat ini terpacu oleh perubahan gaya hidup masyarakat, terutama untuk para pelajar dan mahasiswa yang akan menjadi generasi pewaris bangsa dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas dan menjalani kehidupan yang sejahtera. Semoga manfaat buku ini bukan hanya untuk konsumsi pikiran, melainkan juga konsumsi perasaan, emosi, dan hati nurani yang terdalam.

Prof. Dr. H. Uus Ruswandi, M.Pd.

PENGANTAR PENULIS

Para pakar pendidikan sepakat bahwa pendidikan berkarakter bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Bahkan, pendidikan karakter sebagai roh pendidikan dalam memanusiakan manusia dengan misi utama mendidik manusia untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Adapun manajemen pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, standar dengan kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Para tokoh manajemen pendidikan terkemuka dunia seperti Klipatrick Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Nabi Muhammad SAW. dan Socrates bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*Intelligence plus character that is the true aim of education.*" Kecerdasan ditambah dengan karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.

Paparan pandangan para tokoh tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati setiap zaman, setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan pendidikan karakter adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dalam konteks inilah, buku *Manajemen Pendidikan Karakter* ini hadir. Penulisan buku ini berawal dari adanya kebutuhan para mahasiswa, guru, dan kepala lembaga pendidikan beserta tenaga kependidikan lainnya yang terungkap dalam berbagai pertemuan diskusi, seminar, lokakarya di lingkungan Kementerian Pendidikan Kebudayaan (Kemendikbud), serta Kementerian Agama (Kemenag). Buku ini berupaya memformulasikan suatu konsep dan cara praktis kepada para mahasiswa, guru, pimpinan lembaga pendidikan, pengawas pendidikan/calon pengawas pendidikan, beserta tenaga kependidikan lainnya dalam mengelola pendidikan karakter.

Pemaparan dimulai dari Filosofis Pentingnya Pendidikan Karakter sebagai pendahuluan, kemudian berturut-turut menyajikan Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Karakter; Strategi Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter; Perencanaan Pengembangan Pendidikan Karakter; Pola Pembelajaran Efektif dan Berkarakter; Pola Pembentukan Peserta Didik Berkarakter; Model Pembelajaran Pembiasaan; Model Pembelajaran Keteladanaan; Model Pembelajaran Disiplin; Model Pembelajaran CTL; Model Pembelajaran Bermain Peran; Sistem Penilaian Pendidikan Karakter.

Penulis berharap, kehadiran buku ini dapat memberikan inspirasi yang mencerdaskan dan menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan manajemen pendidikan karakter. Secara lebih khusus, buku ini ditujukan untuk para mahasiswa S-1, S-2, dan S-3, yang sedang mendalami program kependidikan. Semoga buku ini bermanfaat bagi kepentingan umat dan mendapat rida Allah SWT., Amin.

Bandung, 25 Januari 2018

DAFTAR ISI

Bab 1

Pendahuluan

- | | |
|---|----|
| A. Filosofi Pendidikan Karakter..... | 1 |
| B. Dinamika Pengembangan Pendidikan Karakter
di Indonesia..... | 6 |
| C. Landasan Fundamental Pengembangan Pendidikan
Karakter | 7 |
| D. Paradigma Manajemen Pembentuk Karakter..... | 12 |

Bab 2

Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Karakter

- | | |
|---|----|
| A. Konsep Manajemen Pendidikan Karakter | 22 |
| B. <i>Body of Knowledge</i> Manajemen Pendidikan Karakter .. | 26 |
| C. Dasar dan Landasan Manajemen Pendidikan Karakter
di Indonesia dan Alasan Pentingnya Nilai Karakter
dalam Perangkat Pembelajaran..... | 37 |
| D. Kebijakan Pengembangan Manajemen Pendidikan
Karakter di Indonesia | 44 |

Bab 3

Strategi Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter

- A. Konsep Dasar Strategi Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter 52
- B. Dimensi Manajemen Strategik Pendidikan..... 55
- C. Prosedur, Proses, dan Hierarki Tahapan Manajemen Strategi 57
- D. Strategi Manajemen Pengembangan Karakter 64

Bab 4

Perencanaan Pengembangan Pendidikan Karakter

- A. Konsep Dasar Perencanaan Pengembangan Pendidikan Karakter 82
- B. Karakteristik Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter 84
- C. Esensi, Urgensi, dan Dimensi Perencanaan Pendidikan Karakter 87
- D. Aplikasi Model Pendidikan Karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)..... 92

Bab 5

Pola Pembelajaran Efektif dan Berkarakter

- A. Konsep Dasar Pembelajaran..... 116
- B. *Body of Knowledge* Pembelajaran Efektif..... 120
- C. *Body of Knowledge* Pembelajaran Berkarakter..... 121
- D. Model Pengembangan Pembelajaran Berbasis Karakter 130

Bab 6

Pola Pembentukan Peserta Didik Berkarakter

- A. Konsep Dasar Peserta Didik..... 142
- B. Pola Dasar Pembentukan Peserta Didik Berkarakter.. 145
- C. Pendekatan Pembentukan Nilai dan Karakter..... 157
- D. Model Pembentukan/Pengembangan Peserta Didik Berkarakter 163

Bab 7

Model Pembelajaran Pembiasaan

A. Konsep Dasar Pembelajaran Pembiasaan	169
B. Teori dan Aplikasi Metode Pembiasaan.....	177
C. Kegiatan Pembiasaan di Sekolah.....	179
D. Aplikasi Model Kegiatan Metode Pembiasaan di Sekolah	182

Bab 8

Model Pembelajaran Keteladanan

A. Konsep Dasar Keteladanan sebagai Strategi Pembelajaran	206
B. Landasan Keteladanan sebagai Strategi Pembelajaran	209
C. Unsur-unsur, Bentuk, dan Faktor-faktor Keteladanan	213
D. Aplikasi Keteladanan dalam Pembelajaran.....	216

Bab 9

Model Pembinaan Disiplin Peserta Didik

A. Konsep Dasar Pembinaan Disiplin Peserta Didik	222
B. Jenis, Strategi, dan Teknik Dasar Pembinaan Disiplin Peserta Didik.....	228
C. Penerapan Disiplin, Hukuman, dan Hadiah.....	232
D. Model Pembinaan Disiplin Peserta Didik.....	239

Bab 10

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

A. Konsep Dasar Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).....	246
B. Dasar Pemikiran, Landasan Teoretis, dan Elemen Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)....	250
C. Desain dan Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual.....	253
D. Model Pengembangan Sistem <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).....	261

Bab 11

Model Pembelajaran Bermain Peran

A. Konsep Dasar Model Pembelajaran Bermain Peran
(*Role Playing*) 272

B. Tahapan Bermain Peran 278

C. Model Pembelajaran Bermain Peran (*Role Playing*) 281

D. Langkah-langkah dalam Menerapkan Metode
Bermain Peran (*Role Playing*) 284

Bab 12

Sistem Penilaian Pendidikan Karakter

A. Konsep Dasar Penilaian 290

B. *Body of Knowledge* Penilaian Karakter 294

C. Model Pengembangan Instrumen Berkarakter 300

D. Skala Pengukuran, Penyusunan Soal, Pengamatan,
dan Simpulan 307

Daftar Pustaka 313

PENDAHULUAN

Akibat pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berwatak, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Akan tetapi, pendidikan di Indonesia saat ini belum sepenuhnya menjawab persoalan tersebut. Dengan kata lain, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter. Keunggulan generasi muda dapat dibentuk melalui rangkaian usaha peningkatan prestasi peserta didik, sedangkan karakter peserta didik dapat dibentuk melalui keteladanan moral yang diperoleh dalam pendidikan berkarakter.

Melalui pendidikan karakter, diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi baik.

A. Filosofi Pendidikan Karakter

1. Landasan Filosofis Pendidikan Karakter

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter, sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD

1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu telah ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2010-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”¹

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah inti pendidikan kita. Akan tetapi, pada kenyataannya masih menempatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagai inti pendidikan. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn), tetapi pendidikan karakter tidak dijadikan salah satu fokus pendidikan nasional.

2. Konteks Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan nasional secara umum belum sepenuhnya tercapai. Hal ini yang menyebabkan mutu lulusan belum sepenuhnya mencerminkan karakter yang diharapkan oleh tujuan nasional karena lulusan saat ini cenderung bersifat pragmatis, sekuler, materialistik, hedonistik, rasionalistik, yaitu cerdas secara intelektual dan fisik, namun kering dari spiritual dan kurang memiliki kecerdasan emosional.² Oleh karena itu, lembaga pendidikan/sekolah seharusnya tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter yang baik. Akan tetapi, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis

1) Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.

2) Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011, hlm. 14.

mengalahkan idealitas peranan sekolah dalam pembentukan karakter.³

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan moral. Akan tetapi, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi cara menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama karena pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang perhatian. Minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona, menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat, seperti rusak dan mundurnya moral, akhlak, dan etika.⁴

Sejak tahun 2010, pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang dicanangkan oleh Presiden RI Presiden Susilo Bambang Yudoyono.⁵ Latar belakang munculnya pendidikan karakter

³) Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasinya)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 3.

⁴) Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Terj. Lita S., Bandung: Nusa Media, 2013, hlm. 9.

⁵) Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 323.

ini adalah semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Berdasarkan hal itu, muncul pula gagasan tentang cara latar belakang dan pentingnya revolusi mental yang dirancang oleh pemerintahan Presiden Jokowi saat ini.⁶

3. Alasan Filosofis, Ideologis, dan Historis Pembangunan Karakter

Beberapa alasan mendasar yang melatarbelakangi pentingnya pembangunan karakter, baik secara filosofis, ideologi, normatif historis maupun sosiokultural, yaitu sebagai berikut.⁷

- a. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri kuat yang akan eksis.
- b. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mewujudkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan bangsa, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; mewujudkan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.
- c. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik zaman penjajahan maupun zaman kemerdekaan, dan secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

⁶) Munawar Rois, *Manajemen Pendidikan Mental dan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Eksismedia Grafisindo, 2016, hlm. 3.

⁷) Dharma Koesoma, *Pendidikan Karakter; Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2011, hlm. 9.

4. Urgensi Pentingnya Pembangunan Karakter

Pembangunan karakter memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena berkaitan dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan dan bersifat multidimensional. Megawangi (2007) memandang bahwa:⁸

- a. karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa;
- b. karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing;
- c. karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk agar menjadi negara yang bermartabat.

Selanjutnya, pembangunan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu: (a) menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa; (b) menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); (c) membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan sekolah/madrasah, selain mengimplementasikan dan melaksanakan pendidikan yang efektif dan efisien, juga melaksanakan manajemen dan meningkatkan mutu lulusan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang efektif dan efisien di sekolah sehingga implementasi dan internalisasi pendidikan karakter dapat optimal.

Mutu pendidikan yang dimaksud adalah kualitas nilai moral yang tinggi (*high moral values*) sebagaimana diungkapkan oleh Edward Sallis:

“...Outstanding teachers, high moral values, excellent examination results, the support of parents, business and the local community, plentiful resources, the application of the latest technology, strong and purposeful leadership, the care and concern for pupils and

⁸⁾ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Depok: Heritage Poundation, 2007, hlm. 7.

KONSEP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Manajemen pendidikan berbasis karakter sangat penting untuk segera diimplementasikan karena isu sentral pengkajian dan pengelolaan pendidikan karakter di negeri ini masih dipandang sebagai wacana dan belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam pendidikan. Tujuan manajemen pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, standar dengan kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Manajemen pendidikan berbasis karakter merupakan proses manajemen yang selalu memperhatikan, mempertimbangkan, dan menginternalisasi serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai kebaikan, moral, budaya, kearifan lokal, dan syariat agama, serta tatanan kebangsaan dan kebijakan pemerintah yang diaktualisasikan pada setiap tindakan pengelolaan pendidikan.

A. Konsep Manajemen Pendidikan Karakter

1. Hakikat Manajemen Pendidikan

Dari segi bahasa, manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Dalam *Kamus Inggris Indonesia* John M. Echols dan Hasan Shadily, *management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Adapun menurut istilah, manajemen adalah proses mengoordinasikan aktivitas kerja sehingga selesai secara efisien dan efektif melalui orang lain.¹

Menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Terry, manajemen adalah proses yang khas, yang terdiri atas tindakan perencanaan, pengorganisasian, penataan staf, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.²

Adapun menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnel, manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.³

Dalam perspektif yang lebih luas, manajemen adalah proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerja sama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam perspektif ini ada sejumlah unsur pokok yang membentuk kegiatan manajemen, yaitu manusia (*men*), barang-barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*), dan pasar (*market*). Keenam unsur ini memiliki fungsi

1) Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan Ketujuh Belas, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 1.

2) George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 1.

3) Malayu Hasibuan, *Manajemen...*, 2013, hlm. 3.

masing-masing dan saling berinteraksi dalam mencapai tujuan organisasi, terutama proses pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Adapun pengertian manajemen pendidikan secara sederhana adalah manajemen yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan dengan spesifikasi dan ciri-ciri khas yang ada dalam pendidikan.

Manajemen pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari cara menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama.⁴

Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat-alat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan rangkaian proses yang terdiri atas perencanaan, pengoordinasian, penggerakan, pengawasan yang dikaitkan dengan bidang pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan bentuk alternatif sekolah dalam menjalankan kebijakan nasional di bidang pendidikan.⁵

2. Esensi Makna dan Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan mempunyai pengertian kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan itu merentang dari tujuan yang sederhana sampai dengan tujuan yang kompleks bergantung pada lingkup dan tingkat pengertian pendidikan yang dimaksud. Adapun proses untuk mencapai tujuan pendidikan adalah sebagai berikut.⁶

4) Engkoswara, *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*, Bandung: Yayasan Amal Keluarga, 2001, hlm. 2.

5) E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 11.

6) B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Cet. Ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 15-18.

a. Fungsi Perencanaan (Planning)

Perencanaan merupakan bagian penting dari keberhasilan pendidikan. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan hal-hal yang ingin dicapai, cara mencapai, berapa lama, jumlah orang yang diperlukan, dan biayanya. Perencanaan dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan.

b. Fungsi Pengorganisasian (Organizing)

Ramayulis menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas, dalam lembaga pendidikan, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas kepada semua pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan.

c. Fungsi Pengoordinasian

Pengoordinasian mengandung makna menjaga agar tugas-tugas yang telah didelegasikan pada pihak-pihak yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dikerjakan menurut tugas masing-masing dan sesuai dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati.

d. Fungsi Pengarahan (Directing)

Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada setiap personel lembaga pendidikan. Dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah, baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Adapun metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

e. Fungsi Pengawasan (Controlling)

Dalam pendidikan, pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus-menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan pendidikan.

Manajemen pendidikan dapat dilihat dengan kerangka berpikir sistem, yaitu keseluruhan bagian yang saling berinteraksi dalam suatu proses untuk mengubah masukan menjadi keluaran. Sistem dalam manajemen pendidikan, yaitu masukan (siswa) → proses belajar → guru, kurikulum, lingkungan, sarana prasarana organisasi sekolah → keluaran (lulusan).

Manajemen pendidikan dapat dilihat dari segi efektivitas pemanfaatan sumber, yaitu pemanfaatan sumber yang ada dalam mencapai tujuan pendidikan itu sudah mencapai sasaran yang ditetapkan atau tidak dan dalam pencapaian tujuan itu tidak terjadi pemborosan sumber manusia, uang, sarana, dan prasarana serta waktu.

Manajemen pendidikan juga dapat dilihat dari segi kepe-mimpinan, yaitu kemampuan administrator pendidikan dalam melaksanakan *tut wuri handayani*, *ing madyo mangun karso*, dan *ing ngarso sung tulodo* dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Manajemen pendidikan juga dapat dilihat dari proses pengambilan keputusan, yaitu memilih tindakan yang terbaik dari sejumlah tindakan yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Manajemen pendidikan sering diartikan dalam pengertian yang sempit, yaitu kegiatan ketatausahaan yang intinya kegiatan rutin catat-mencatat, mendokumentasikan kegiatan, menyelenggarakan surat-menyurat dengan segala aspeknya, serta mempersiapkan laporan pendidikan.

STRATEGI PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Manajemen strategi telah lama dikenal dan dikembangkan. Dalam bidang pendidikan, kehadiran manajemen strategi merupakan paradigma baru. Sebagai paradigma baru, jika diimplementasikan di lingkungan organisasi pendidikan, tidak mungkin dilakukan sebagai kegiatan pengambilalihan seluruh kegiatan sebagaimana di lingkungan organisasi profit (bisnis) karena kedua organisasi tersebut berbeda dalam banyak aspek, terutama dari segi filsafat yang mendasarinya dan tujuan yang hendak dicapai.

Pengimplementasian manajemen strategi di lingkungan organisasi bidang bisnis didasari oleh falsafah yang berisi nilai-nilai persaingan bebas antarorganisasi bisnis sejenis melalui pendayagunaan semua sumber yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang bersifat strategi. Tujuan tersebut adalah mempertahankan dan mengembangkan eksistensi masing-masing untuk jangka waktu panjang melalui kemampuan meraih laba kompetitif secara berkelanjutan. Adapun pengimplementasian manajemen strategi pada organisasi pendidikan didasari oleh filsafat yang berisi nilai-nilai pengabdian dan kemanusiaan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perbedaan lain terletak pada pengorganisasian masing-masing. Setiap organisasi profit

memiliki otonomi dalam menjalankan manajemen, berupa kebebasan mewujudkan pengembangan organisasinya dengan memilih pengimplementasian manajemen strategi atau manajemen lainnya yang dinilai terbaik. Adapun dalam bidang pendidikan, organisasi ini diatur dengan manajemen umum oleh pemerintah pusat ataupun daerah, yang secara berencana dan sistematis telah menetapkan berbagai pengaturan yang mengikat dalam memilih dan mengimplementasikan manajemennya.

A. Konsep Dasar Strategi Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter

1. Pengertian Manajemen Strategi Pendidikan

Pengertian manajemen strategi dalam khazanah literatur ilmu manajemen memiliki cakupan yang luas dan tidak ada suatu pengertian yang dianggap baku. Itulah sebabnya definisi manajemen strategi berkembang luas bergantung pada pemahaman ataupun penafsiran seseorang.¹

Manajemen strategis adalah seni dan ilmu penyusunan, penerapan, dan pengevaluasian keputusan lintas fungsional yang memungkinkan suatu perusahaan mencapai sasarannya.² Manajemen strategis adalah proses penetapan tujuan organisasi, pengembangan kebijakan dan perencanaan untuk mencapai sasaran serta pengalokasian sumber daya untuk menerapkan kebijakan dan perencanaan pencapaian tujuan organisasi. Manajemen strategis mengombinasikan aktivitas-aktivitas dari berbagai bagian fungsional suatu bisnis untuk mencapai tujuan organisasi.

Manajemen strategis merupakan aktivitas manajemen tertinggi yang biasanya disusun oleh dewan direktur dan dilaksanakan oleh CEO serta tim eksekutif organisasi tersebut. Manajemen strategis

¹⁾ U. Sihombing, *Manajemen Strategi, Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Mahkota, 2000, hlm. 33.

²⁾ Coleman M. dan Bush T., *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, Yogyakarta: IRCISOD, 2006, hlm. 13.

memberikan arahan menyeluruh untuk perusahaan dan berkaitan dengan bidang perilaku organisasi.

Menurut Wheelan dan Hunger, manajemen strategis adalah kesatuan rangkaian keputusan dan tindakan yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.³ Tercakup di dalamnya mengenali dan menganalisis lingkungan, memformulasi strategi, mengimplementasikan strategi dan melakukan evaluasi berikut pengendalian.

Menurut Lawrence dkk., manajemen strategis adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan.⁴

Husein Umar mendefinisikan manajemen strategis sebagai seni dan ilmu dalam hal pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan strategis antara fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya pada masa datang.⁵

Menurut Fred R. David, manajemen strategis adalah ilmu mengenai perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya.⁶

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi adalah seni dan ilmu dari suatu pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*) keputusan strategis antarfungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan pada masa mendatang.⁷

3) Wheelan dan Hunger, *Strategic Manajemen and Business Policy Massachuset*, 1995.

4) Lawrence R. Jauch dan Wiliam F. Gluech, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, 1998.

5) Umar Husein, *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999, hlm. 86.

6) F.R. David, *Manajemen Strategis: Konsep*, Edisi Ketujuh, Jakarta: Prenhallindo, 2004, hlm. 5.

7) N. Dwiningasih, *Strategi Operasi dalam Lingkungan Global*, Jakarta: STEKPI, 2011, hlm. 101.

Manajemen strategi bertugas membuat keputusan strategis yang memasukkan ketetapan tujuan dan sasaran, menetapkan hal-hal yang sebaiknya dilakukan untuk masa mendatang dan menentukan pihak-pihak yang melakukannya serta tindakannya. Setelah itu, manajemen strategi meninjau, menggerakkan aktivitas operasional total pihak-pihak yang bertanggung jawab, yang terlibat dalam pencapaian tujuan dan sasaran. Singkatnya, manajemen strategi berfungsi membuat keputusan, menyusun rencana, serta melakukan peninjauan atau evaluasi strategis.

Dalam bidang pendidikan, manajemen strategis adalah proses untuk membantu lembaga pendidikan dalam mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai dan cara mencapai tujuan tersebut.⁸

2. Karakteristik dan Ruang Lingkup Manajemen Strategi Pendidikan dan Pembelajaran

a. Karakteristik Manajemen Strategi Pendidikan

Karakteristik manajemen strategi pendidikan adalah:⁹

- 1) diwujudkan dalam bentuk perencanaan berskala besar, dalam arti mencakup kepentingan seluruh komponen lembaga pendidikan. Hasil rumusan rencana ini biasanya dituangkan dalam bentuk rencana-rencana hierarkis, yakni rencana strategis (renstra), rencana operasional (renop), program, dan kegiatan;
- 2) berorientasi pada masa depan (misalnya 10 tahun ke atas),
- 3) visi dan misi menjadi acuan dalam penyusunan rencana strategis;
- 4) adanya keterlibatan pimpinan dalam penyusunan rencana strategis;
- 5) hasil rumusan rencana strategis diimplementasikan melalui fungsi manajemen;

⁸⁾ Michael A. Hitt dkk., *Manajemen Strategis*, Terjemahan Tim Salemba Empat, Jakarta: Salemba Empat, 2001, hlm. 15.

⁹⁾ B. Fidler, *Strategic Management for School Development*, London: Paul Chapman Publishing, 2002, hlm. 211.

- 6) kebutuhan dan kejelasan tugas sangat tinggi seiring perubahan yang terjadi;
- 7) proses yang dijalankan tidak terpisah dari aktivitas manajerial lainnya;
- 8) ada target waktu yang jelas;
- 9) memerlukan perhatian manajemen puncak.

b. Ruang Lingkup Manajemen Strategi Pembelajaran

Manajemen strategi, menurut Saeful Sagala melibatkan proses dua tahap, yaitu sebagai berikut.¹⁰

- 1) Komponen perencanaan strategis, meliputi proses perumusan: visi, misi, tujuan strategi, dan strategi utama (strategi umum). Perumusan visi misi dilakukan secara cermat dengan memperhatikan karakteristik rumusan visi misi tersebut. Visi sebagai arah pijakan melaksanakan kebijakan sekolah dikomunikasikan kepada *stakeholders*. Misi merupakan tugas sekolah untuk mewujudkan visi lembaga yayasan dan sekolah, yang umumnya ditandai dengan kata mewujudkan. Perumusan visi dan misi sekolah berfungsi sebagai acuan dan mempermudah penetapan kebijakan sekolah karena visi dan misi merupakan gambaran atau cita-cita ke depan sekolah, serta arah pijakan melaksanakan kebijakan sekolah.
- 2) Komponen perencanaan operasional meliputi proses perumusan sasaran atau tujuan operasional, pelaksanaan fungsi manajemen, kebijakan, jaringan kerja internal eksternal sekolah, kontrol, dan evaluasi.

B. Dimensi Manajemen Strategik Pendidikan

Saeful Sagala menjelaskan bahwa manajemen strategik memiliki dimensi yang bersifat multidimensional, yaitu sebagai berikut.¹¹

¹⁰⁾ Sagala Saeful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 34.

¹¹⁾ Saeful Sagala, *Manajemen Strategik...*, 2009, hlm. 55.

BAB 4

PERENCANAAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Perencanaan pendidikan karakter harus didasarkan pada visi pendidikan karakter yang ditetapkan sekolah yang menjadi dasar acuan bagi setiap kerja, pembuatan program dan pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Tanpa visi yang diungkapkan melalui pernyataan yang jelas dan dapat dipahami oleh semua personel sekolah, setiap usaha pengembangan pendidikan karakter akan menjadi sia-sia.

Visi pendidikan karakter di lembaga pendidikan akan semakin menjwai setiap individu ketika mereka semua merasa dilibatkan dalam penentuan visi sehingga visi menjadi bagian dari keyakinan pribadi dan keyakinan komunitas. Selain visi, sekolah juga harus memiliki misi, yaitu penjabaran praktis operasional yang indikasinya dapat diverifikasi, diukur, dan dievaluasi secara terus-menerus. Tercapainya misi merupakan tanda keberhasilan melaksanakan visi secara konsisten. Visi dan misi ini harus termasuk dalam perencanaan pendidikan dan perencanaan pengembangan pendidikan karakter.

A. Konsep Dasar Perencanaan Pengembangan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. T. Hani Handoko mengemukakan bahwa perencanaan (*planning*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.¹

Cunningham menyatakan bahwa perencanaan ialah² menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.

Perencanaan dapat dikatakan sebagai usaha untuk mencari penanggung jawab terhadap berbagai rumusan kebijakan untuk dilaksanakan bersama sesuai dengan bidang masing-masing. Perencanaan merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan. Adapun perencanaan pendidikan karakter merupakan upaya yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa agar menjadi manusia yang mempunyai tingkah laku/perilaku baik. Perencanaan pendidikan karakter ini harus didasarkan pada visi pendidikan karakter yang ditetapkan oleh sekolah, yang akan menjadi dasar acuan bagi setiap kerja, pembuatan program, dan pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah.

1) T. Hani Handoko, *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 1995, hlm. 31.

2) Cunningham, *Obstetri Williams*, Jakarta: EGC, 2013, hlm. 117.

2. Tujuan Perencanaan Pendidikan Karakter

4. Tujuan Pembuatan Perencanaan Pendidikan

Tujuan perencanaan pendidikan, yaitu sebagai berikut.³

1. Menyajikan rancangan keputusan atasan untuk disetujui pejabat tingkat nasional yang berwenang.
2. Menyediakan pola kegiatan secara matang bagi berbagai bidang/satuan kerja yang bertanggung jawab untuk melakukan kebijaksanaan.
3. Mencari kebenaran atas fakta-fakta yang diperoleh atau yang akan disajikan agar dapat diterima oleh *stakeholder*.
4. Menentukan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dan diorientasikan pada masa depan.
5. Meyakinkan secara logis dan rasional kepada *stakeholder* pendidikan terhadap pendidikan.

5. Tujuan Perencanaan Jangka Pendek, Menengah, dan Panjang

1) Perencanaan jangka panjang

Rencana jangka panjang adalah perencanaan yang meliputi kurun waktu 10, 20, atau 25 tahun. Parameter atau ukuran keberhasilannya bersifat sangat umum, global, dan tidak terperinci. Semakin panjang jangka waktunya, semakin banyak variabel dan parameter yang sulit diukur pencapaiannya. Perencanaan jangka panjang dapat memberikan arah untuk perencanaan jangka menengah atau pendek.

2) Perencanaan jangka menengah

Perencanaan jangka menengah adalah perencanaan yang dilaksanakan dalam kurun waktu antara 4-7 tahun atau 4-10 tahun. Perencanaan jangka menengah merupakan penjabaran dari perencanaan jangka panjang dan perlu dijelaskan dalam perencanaan jangka pendek.

Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009, hlm. 57.

3) Perencanaan jangka pendek

Perencanaan jangka pendek adalah perencanaan dengan kurun waktu 1-3 tahun dan merupakan penjabaran dari perencanaan jangka menengah. Perencanaan jangka menengah bersifat ritun dan siklus yang dikerjakan secara berulang.

B. Karakteristik Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter

1. Makna Perencanaan Pembelajaran

Beberapa hal yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, yaitu:

- a. proses rasional karena berkaitan dengan tujuan sosial dan konsep-konsepnya dirancang oleh banyak orang;
- b. konsep dinamis sehingga dapat dan perlu dimodifikasi jika informasi yang masuk mengharapakan demikian;
- c. terdiri atas beberapa aktivitas, namun dapat dikategorikan menjadi prosedur dan pengarah;
- d. berkaitan dengan pemilihan sumber dana sehingga harus mampu mengurangi pemborosan, duplikasi, salah penggunaan dan salah manajemen.

2. Karakteristik Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter

Karakteristik perencanaan pendidikan berbasis karakter, yaitu:

- a. mengutamakan nilai-nilai manusiawi karena pendidikan membangun manusia yang harus mampu membangun dirinya dan masyarakat;
- b. memberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai potensi siswa seoptimal mungkin;
- c. memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua anak didik;

- d. komprehensif dan sistematis dalam arti tidak pasial atau sigemtaris, tetapi menyeluruh, terpadu serta disusun secara logis dan rasional serta mencakup berbagai jenis dan jenjang pendidikan;
- e. berorientasi pada pembangunan, artinya program pendidikan ditujukan untuk membantu mempersiapkan *man power* yang dibutuhkan oleh berbagai sektor pembangunan;
- f. dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis;
- g. menggunakan sumber daya secermat mungkin karena yang tersedia adalah langka;
- h. berorientasikan pada masa datang karena pendidikan adalah proses jangka panjang dan jauh untuk menghadapi masa depan;
- i. responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat;
- j. merupakan sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan hingga pembaharuan terus-menerus berlangsung.

Perencanaan pembelajaran merupakan dokumen rasional yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan siswa dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa dan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan program yang baik pula. Hal itu berarti keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru.⁴

Oleh karena itu, penyusunan perencanaan pembelajaran harus dilakukan oleh guru saat melaksanakan tugas dalam membelajarkan siswa. Artinya, guru tidak dapat mengajar dengan optimal apabila tidak memiliki persiapan yang dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran.

⁴ Hanun Asroha, "Perencanaan Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 02 Nomor 02 November 2013, hlm. 339-352.

POLA PEMBELAJARAN EFEKTIF DAN BERKARAKTER

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter akan berhasil apabila disertai contoh dan pembiasaan dari semua *stakeholders* pendidikan, baik guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, masyarakat maupun pemerintah. Guru sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam pendidikan karakter bangsa karena merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*rhysical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

A. Konsep Dasar Pembelajaran

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.¹ Belajar merupakan kegiatan berproses dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Belajar adalah perubahan dalam kepribadian sebagai pola baru berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, atau pengertian.² Belajar juga merupakan usaha, proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil pengalaman interaksi dengan lingkungannya.³ Dalam

1) Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hlm. 21.

2) Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996, hlm. 84.

3) Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Cet. 11, Jakarta: Imtima, 2007, hlm. 329.

pengertian lain, belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru. Konsep ini mengandung dua hal. *Pertama*, usaha untuk menguasai sesuatu dalam belajar. *Kedua*, sesuatu yang baru dalam arti hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar.⁴

Cronbach menyebutkan bahwa, "*Learning is shown by change in behavior as a result of experience.*"⁵ Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indranya. Soemanto menyebutkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui latihan dan mengamalan belajar dalam arti mengubah tingkah laku, akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.⁶

b. *Esensi Pembelajaran*

Pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, alat tulis), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁷

Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman. Dengan pengalaman itu, tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Pembelajaran adalah kegiatan mengajar dan belajar, artinya pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi

Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2009, hlm. 201.

Lee Joseph Cronbach, *Educational Psychology*, New York: Harcourt, Brace & World, 1963, hlm. 47.

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Penimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm. 104.

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hlm. 56.

pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Proses pembelajaran mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

Secara umum, pengertian pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Adapun secara khusus, pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut.⁸

- 1) Usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respons (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan. Setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan/ atau *reinforcement* (penguatan) (*teori behavioristik*).
- 2) Cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar dapat mengenal dan memahami hal-hal yang sedang dipelajari (*teori kognitif*).
- 3) Usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasinya (mengaturkannya) menjadi pola bermakna (*teori gestalt*).
- 4) Memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (*teori humanistik*).

Arikunto mengemukakan sebagai berikut.⁹

- 1) Pembelajaran adalah kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subjek yang sedang belajar.
- 2) Pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada siswa agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

⁸⁾ Darsono, *Teori Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2002, hlm. 24-25.

⁹⁾ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara 1993, hlm. 12.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁰

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling memengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan di lingkungan belajar. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesan dapat berasal dari guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.

Kunci pokok pembelajaran terletak pada guru (pengajar). Akan tetapi, bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif, sedangkan siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru, sedangkan siswa hanya pasif, kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula, jika dalam pembelajaran hanya siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, hal itu hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa.

2. Materi Pembelajaran

Pendidikan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh pada internalisasi dan

¹⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

POLA PEMBENTUKAN PESERTA DIDIK BERKARAKTER

Pembelajaran berkarakter mengintegrasikan nilai-nilai, kesadaran pentingnya nilai dan penginternalisasian nilai-nilai dalam tingkah laku siswa melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan harapan pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa dapat diwujudkan secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan sehingga dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan.

Saat ini, pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah menjadi salah satu model yang banyak diterapkan di sekolah-sekolah. Hal ini karena model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter dan semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para siswa. Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

A. Konsep Dasar Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Istilah peserta didik merupakan sebutan bagi semua orang yang mengikuti pendidikan dilihat dari tatanan makro. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.²

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena itu, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani ataupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Berdasarkan segi rohaniah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.³

Melalui paradigma di atas, peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.⁴

1) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2) Yusrina, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro*, Skripsi, Jakarta: UIN Syahida, 2006, hlm. 22.

3) Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, hlm. 33.

4) Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 47.

Dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar, dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Peserta didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Peserta didik merupakan seseorang yang sedang berkembang memiliki potensi tertentu dengan bantuan pendidik (guru), ia mengembangkan potensinya secara optimal.

Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan berikut.⁵

- a. Sosial, peserta didik adalah anggota masyarakat yang disiapkan untuk menjadi lebih baik agar pada waktunya ia mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks ini, peserta didik melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah, nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.
- b. Psikologis, peserta didik adalah organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan inteligensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

⁵⁾ Yusrina, *Pengaruh Pendidikan...*, 2006, hlm. 25.

- c. Edukatif/pedagogis, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

2. Karakteristik Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki ciri, sifat, atau karakteristik yang diperoleh dari berbagai lingkungan. Agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal, guru harus memahami karakteristik peserta didik. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik yang dimiliki sejak lahir, baik menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Peserta didik perlu dipahami bahwa sebagai manusia yang sedang berkembang menuju kedewasaan memiliki beberapa karakteristik. Empat karakteristik yang dimaksudkan, yaitu:⁶

- a. memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan makhluk yang unik;
- b. sedang berkembang;
- c. membutuhkan bimbingan individual;
- d. memiliki kemampuan untuk mandiri dalam perkembangannya ke arah kedewasaan.

3. Potensi Peserta Didik

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk hidup yang diberi potensi oleh Allah SWT., yaitu:⁷

- a. dapat dididik dan dapat mendidik (pedagogis);
- b. menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan;
- c. dilengkapi dengan fitrah Allah SWT., dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran,

⁶) Uyoh Sadulloh dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 77.

⁷) Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 16.

perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.

Potensi tersebut perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dalam rangka usaha pembinaan dan akhlak peserta didik oleh guru.

B. Pola Dasar Pembentukan Peserta Didik Berkarakter

1. Pembentukan Peserta Didik Karakter melalui Pembelajaran

Pembentukan karakter atau watak dapat diintegrasikan dalam berbagai bidang studi berikut.⁸

a. Bahasa dan Sastra

Bahasa dan sastra merupakan wahana yang sangat sesuai untuk pembentukan karakter. Pembelajaran sastra juga sangat tepat untuk mengembangkan karakter terpuji melalui penajaman imajinasi moral. Dalam membaca karya sastra, peserta didik perlu dilatih untuk mengembangkan imajinasi moral yang baik karena imajinasilah yang banyak menentukan pilihan moral. Dengan kata lain, imajinasi moral merupakan bentuk utama formasi karakter.

Kebiasaan berperilaku kritis dalam membaca akan berdampak pada terbentuknya pribadi peserta didik yang selektif dalam menerima informasi dan tidak mudah terprovokasi. Demikian pula kebiasaan membaca kreatif dapat membentuk perilaku yang produktif, bukan konsumtif.

Pembelajaran menulis juga merupakan wahana yang tepat untuk pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan menulis, mulai jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi, baik dalam pembelajaran bahasa maupun bidang studi lain, siswa diintegrasikan pada nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

⁸⁾ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, hlm. 274-492.

MODEL PEMBELAJARAN PEMBIASAAN

Pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter untuk membiasakan siswa dengan sifat-sifat baik dan terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa terekam secara positif. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

A. Konsep Dasar Pembelajaran Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Kata metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk sampai pada tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, metode diartikan sebagai cara menyampaikan materi pendidikan oleh guru kepada

siswa yang disampaikan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.¹

Adapun pembiasaan adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi.² Dalam kaitannya dengan metode pengajaran pendidikan karakter, pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan nilai-nilai karakter mulia.³

Pembiasaan merupakan metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Metode pembiasaan adalah bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas sehingga siswa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang belum paham tentang sesuatu yang disebut baik dan buruk dalam arti susila.

Dengan demikian, pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil pembiasaan yang dilakukan guru adalah terciptanya kebiasaan bagi siswanya. “Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi”.⁴

1) Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 79.

2) Muhammad Rasyid Dimas, *25 Cara Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, hlm. 47.

3) Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. 1, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 111.

4) Edi Suardi, *Pedagogik*, Cet. Ke-2, Bandung: Angkasa, 1984, hlm. 123.

2. Dasar Pengembangan Metode Pembiasaan

Beberapa dasar dalam pengembangan metode pembiasaan, yaitu sebagai berikut.⁵

a. Dasar Bio-Psikologis

Dasar psikologis adalah sejumlah kekuatan psikologis termasuk motivasi, kebutuhan emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat, dan kecakapan akal (intelektual). Oleh karena itu, guru harus berusaha memelihara kebutuhan tersebut.

Dasar biologis mewajibkan guru untuk memelihara metode, teknik pengajaran, ciri-ciri, kebutuhan jasmaniah, dan tahap kematangan siswa. Ia harus memperhatikan bahwa setiap siswa mempunyai kebutuhan bio-fisik yang harus dipuaskan dan dipenuhi supaya tercapai penyesuaian jasmani, psikologis dan sosial yang sehat, seperti kebutuhan udara yang bersih, kebutuhan gerakan dan aktivitas, dan kebutuhan istirahat.

b. Dasar Sosial

Metode mengajar guru juga terpengaruh oleh faktor-faktor masyarakat tempat tinggalnya. Oleh karena itu, metode mengajar guru harus bersesuaian dengan nilai-nilai masyarakat, tradisinya yang baik dan dengan tujuan, kebutuhan, harapannya terhadap masyarakat tersebut.

c. Dasar Agama

Dasar agama juga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Guru muslim mengambil cara, tujuan, dan prinsip pengajaran dari Allah SWT. dan sunnah Rasulullah SAW., serta dari perkataan dan amalan ulama.

⁵⁾ Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 55.

3. Tujuan Pengembangan Metode Pembiasaan

Selain bertujuan untuk pembentukan kepribadian, metode pembiasaan juga penting dilaksanakan untuk membentuk akhlak dan agama siswa pada umumnya. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui metode pembiasaan, semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahnya memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama pada kemudian hari.

Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad* menyebutkan pentingnya metode pembiasaan yang diperumpamakan dengan biji pertanian:

“... metode pembiasaan diumpamakan dengan biji yang diletakkan petani dalam tanah yang subur. Jika ia (biji) dipelihara, disirami, diberi pupuk, dijaga dari serangan serangga dan ulat, dijaga pertumbuhannya dengan selalu memetik duri dan meluruskan rantingnya biji tersebut mendatangkan buah setiap musim dengan izin Allah. Sebaliknya, jika biji dibiarkan, tidak dirawat maka biji tersebut tidak akan mendatangkan hasil, bunga atau buah. Bahkan tak lama kemudian akan menjadi rerumputan kering yang dihempaskan oleh angin dan musnah.”⁶

Metode pembiasaan dalam pembelajaran merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah orang tua. Dengan kata lain, memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga.⁷

Tujuan selanjutnya dengan membiasakan anak bertingkah laku yang baik akan menjadikan pola pikir dan perilaku moral yang membentuk karakter unggul. Hal ini sesuai dengan pemikiran Al-Farabi, tokoh intelektual muslim yang ditulis oleh UNESCO: *International Bureau of Education* dalam media-media informasi sebagai berikut:

⁶) Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, 1994, hlm. 194.

⁷) Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. Ke-15, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hlm. 57.

"... *Ethical virtues are acquired by habituation and repetition, until they form a deep-rooted pattern in the mind, when issues excellent moral behavior* (Kebajikan etis diperoleh dengan pembiasaan dan pengulangan, sampai membentuk pola yang mengakar dalam pikiran, di mana masalah perilaku moral yang baik)."⁸

4. Prinsip-prinsip Metode Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri siswa, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Akan tetapi, metode ini tidak akan berhasil jika guru tidak memperhatikan situasi dan kondisi siswa, menerapkan cara yang kaku, salah/tidak cocok dengan siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan metode pembiasaan hendaklah memperhatikan prinsip dan syarat metode pembiasaan.

Prinsip penggunaan metode pembiasaan, menurut Omar Muhammad Al-Tomy Al-Saibani, adalah:⁹

- a. mengetahui motivasi, kebutuhan, dan minat siswa;
- b. mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan;
- c. mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan siswa;
- d. mengetahui perbedaan individu di dalam siswa;
- e. memperhatikan kepahaman dan mengetahui hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berpikir;
- f. menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi siswa;
- g. menegakkan *uswah khasanah*.

⁸⁾ Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan...*, 2000, hlm. 144.

⁹⁾ Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, 2002, hlm. 93.

MODEL PEMBELAJARAN KETELADANAN

Pembelajaran berkarakter mengintegrasikan nilai-nilai, kesadaran pentingnya nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan harapan pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa dapat diwujudkan secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan, dan diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Hal itu karena, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indriawi, maupun spiritual.

A. Konsep Dasar Keteladanan sebagai Strategi Pembelajaran

1. Pengertian dan Metode Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.¹ Keteladanan dapat diartikan sebagai wujud usaha yang dilakukan seseorang yang tecermin pada sikap perilaku untuk mencapai tujuan tertentu.² Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi siswa.

Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada guru.³

Menurut Ishlahunnisa', keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata.⁴

2. Teori Keteladanan dalam Pendidikan

Berangkat dari segi bahasa "teori" berarti pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi.⁵

Keberhasilan menerapkan teori keteladanan dalam pendidikan tidak hanya diakui oleh Al-Quran, tetapi juga oleh orang-orang barat. Teori keteladanan diperkenalkan melalui belajar sosial dengan istilah *social learning theory* (teori belajar sosial).

1) Dikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, hlm. 619.

2) Utami Roesli, *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Diva Press Utami, 2000, hlm. 102.

3) Zainal Aqib dkk., *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*, Bandung: Yrama Widya, 2011, hlm. 86.

4) Ishlahunnisa', *Mendidik Anak Perempuan: dari Buaian Hingga Pelaminan*, Solo: Aqwam Media Profetika, 2010, hlm. 42.

5) Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hlm. 1177.

Tokoh utama teori belajar sosial adalah Albert Bandura, lulusan psikologi dari Universitas Stanford Amerika Serikat. Teorinya disebut juga dengan *theory observation learning*, belajar observasional/pengamatan.⁶

Dalam teori belajar sosial, Albert Bandura memandang tingkah laku manusia timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dan skema kognitif manusia itu sendiri.

Teori belajar sosial menekankan perlunya *imitation* (peniruan) terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa. Melalui pengamatan yang dilihat, didengar, dan dirasakan, seorang anak dapat menirunya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memainkan peran sebagai model atau tokoh yang menjadi contoh dan diteladani oleh anak didiknya.

Mille dan Dollard menyatakan bahwa ada tiga mekanisme dalam tingkah laku tiruan: tingkah laku sama (*same behavior*), tingkah laku tergantung (*matched dependent behavior*), dan tingkah laku salinan (*copying*). Tingkah laku sama terjadi apabila ada dua orang yang bertingkah laku sama terhadap rangsangan atau isyarat sama. Tingkah laku tergantung timbul akibat adanya kebutuhan seseorang untuk meniru orang lain karena salah satunya lebih pintar, lebih dewasa, atau lebih mampu. Adapun tingkah laku salinan didasarkan pada tingkah laku seseorang yang dijadikan model atau contoh untuk memperbaiki tingkah lakunya sehingga lebih sesuai dengan tingkah laku model yang dicontoh.

Teori keteladanan dalam pendidikan adalah cara mendidik dengan memberi contoh kepada siswa dan siswa tersebut dapat menirunya, baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berpikir dan lainnya. Oleh karena itu, guru hendaknya berhati-hati dalam bersikap di hadapan anak didiknya.

⁶⁾ Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, hlm. 106.

3. Prinsip Penggunaan Metode Keteladanan

Prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pengajaran, yaitu menegakkan *uswah hasanah*. Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip penggunaan metode keteladanan, yaitu sebagai berikut.⁷

a. *Memperdalam Tujuan*

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan, bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan siswa hanyalah sebuah teori atau konsep, tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk perilaku guru yang baik (*uswah hasanah*).

b. *Memperhatikan Pembawaan dan Kecenderungan Anak Didik*

Dengan prinsip ini, guru hendaknya memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh kepada mereka akan memengaruhi pembawaan dan tabiatnya. Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut, keteladanan guru diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir anak didiknya.

c. *Sesuatu yang Bisa Diindra ke Rasional*

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindranya. Sementara hal-hal yang bersifat nisbi atau rasional apalagi hal-hal yang bersifat irasional sulit dipahami.

Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indriawi menuju pembahasan yang rasional dalam konteks keteladanan bahwa keteladanan merupakan bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan

⁷⁾ Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hlm. 177.

adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama.

4. Tujuan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influential* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial. Guru adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduk, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran siswa tersebut, baik dalam ucapan maupun perbuatannya, material ataupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.⁸

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya siswa. Jika guru jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, siswa akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Sebaliknya, jika guru berbohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, siswa akan menjadi anak yang suka kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.⁹

B. Landasan Keteladanan sebagai Strategi Pembelajaran

1. Landasan Teologis tentang Keteladanan

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan yang sumbernya berada dalam Al-Quran dan hadis. Sebagaimana yang diutarakan oleh Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany bahwa penentuan metode atau teknik yang dipakai dalam mengajar dapat diperoleh pada cara-

⁸⁾ Nawawi Rambe dan H. Zuber, *Muhammad Rasul Penutup*, Jakarta: Wijaya, 1989. hlm. 37.

⁹⁾ *Ibid.*, hlm. 40.

MODEL PEMBINAAN DISIPLIN PESERTA DIDIK

Masalah disiplin, baik di sekolah maupun di luar sekolah bukan hanya merupakan problem sosial yang menarik, melainkan juga masalah pedagogis yang semakin serius dan cukup meresahkan masyarakat di negeri ini. Banyak permasalahan yang berkaitan dengan karakter bangsa yang apabila dicermati semua itu berakar pada persoalan disiplin, baik disiplin diri maupun disiplin terhadap aturan.

Disiplin sekolah mendapat perhatian dari semua pihak, bahkan sering dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai keberhasilan siswa. Para peneliti menemukan bahwa disiplin belajar siswa memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajarnya. Sementara faktor nonintelektual yang dominan dalam pencapaian prestasi belajar adalah disiplin dalam melakukan kegiatan belajar.

A. Konsep Dasar Pembinaan Disiplin Peserta Didik

1. Hakikat Konsep Pembinaan Peserta Didik

a. Pengertian Program Pembinaan Peserta Didik

Pembinaan adalah usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat dan keterampilan para siswa.¹ Pembinaan peserta didik menurut Soetjipto dan Kosasi adalah pemberian layanan kepada siswa di suatu lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar jam belajarnya di kelas.²

Wahjosumidjo menyebutkan bahwa pembinaan peserta didik, yaitu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat dan keterampilan para siswa, melalui program ekstrakurikuler dalam mendukung keberhasilan kurikulum.³

b. Tujuan Pembinaan Peserta Didik

Secara umum, pembinaan kesiswaan ditujukan untuk memfasilitasi perkembangan siswa melalui penyelenggaraan program bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan.⁴

Secara khusus, tujuan pembinaan peserta didik, yaitu untuk:⁵

- 1) meningkatkan peran serta dan inisiatifnya untuk menjaga dan membina sekolah sebagai *wiyatamla* sehingga terhindar dari usaha pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional;

1) Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007, hlm. 241.

2) Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm. 166.

3) Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala...*, 2007, hlm. 214.

4) Badrudin, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 53.

5) Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hlm. 12.

- 2) menumbuhkan daya tangkal terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar lingkungan sekolah;
- 3) memantapkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam menunjang pencapaian kurikulum;
- 4) meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni, menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara, meneruskan dan meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani serta rekreasi dalam wadah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

c. *Manajemen Pembinaan Peserta Didik*

1) **Perencanaan program pembinaan peserta didik**

Menurut Suryosubroto, perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam perencanaan terdapat beberapa tahap, yaitu: (a) identifikasi masalah, (b) perumusan masalah, (c) penetapan tujuan, (d) identifikasi masalah, (e) pemilihan alternatif, (f) elaborasi alternatif.⁶

Enam prosedur dalam penyusunan rencana pembinaan: (a) menemukan minat dan kebutuhan bersama para calon peserta; (b) mengembangkan pokok pembinaan; (c) menentukan sasaran pembinaan; (d) memilih sumber yang sesuai; (e) memilih metode atau teknik pembinaan; (f) menyusun jalannya setiap acara dan seluruh rangkaian acara selama tahap *training*.⁷

2) **Pelaksanaan Program Pembinaan Peserta Didik**

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembinaan peserta didik, yaitu:⁸

- a) jumlah peserta pembinaan;
- b) susunan peserta (menyangkut jenis kelamin, umur, pendidikan, atau latar belakang budaya);

⁶⁾ Suryosubroto B., *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 22.

⁷⁾ Mangunhardjana, *Kepemimpinan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 25.

⁸⁾ Mangunhardjana, *Kepemimpinan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 27.

- c) keadaan para peserta pembinaan (menyangkut kesehatan atau pengalaman pembinaan);
- d) jangka waktu pembinaan;
- e) tempat pembinaan;
- f) fasilitas pembinaan;
- g) peralatan pembinaan;
- h) bahan pembinaan;
- i) informasi kepada peserta (menyangkut hal yang harus dipersiapkan peserta pembinaan).

3) Evaluasi/penilaian program pelaksanaan pembinaan peserta didik

Stufflebeam berpendapat bahwa, *“Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives.”*⁹⁾ Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰⁾

Mangunhardjana menyebutkan bahwa evaluasi pembinaan memiliki tahap-tahap yang berbeda, yaitu:¹¹⁾

- a) evaluasi selama pembinaan adalah evaluasi yang diadakan setiap saat selama pembinaan;
- b) evaluasi pada tahap akhir tahap pembinaan dilakukan pada akhir setiap tahap pembinaan, baik berdasarkan sejumlah acara yang sudah diolah, jumlah hari yang telah dilalui, atau akhir satu seri program pembinaan;
- c) evaluasi pada akhir seluruh pembinaan. Hasil evaluasi akhir seluruh pembinaan perlu dipertimbangkan bersama hasil evaluasi selama pembinaan dan evaluasi pada akhir setiap tahap pembinaan. Hal ini karena evaluasi akhir pembinaan hasilnya kerap kurang objektif.

⁹⁾ Daryanto, *Dasar-dasar Teknik Mesin*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm. 11.

¹⁰⁾ Badrudin, *Dasar-dasar...*, 2014, hlm. 31.

¹¹⁾ Mangunhardjana, *Kepemimpinan...*, 2004, hlm. 31.

2. Pengertian dan Hakikat Disiplin Peserta Didik

a. Pengertian Disiplin Peserta Didik

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* yang menunjuk pada belajar dan mengajar. Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Disiplin merupakan sikap mental. Disiplin pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu ataupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Disiplin berkaitan pula dengan motivasi. Dengan adanya disiplin, anak terdorong untuk melakukan perbuatan tertentu mencapai hal-hal yang diharapkan orang lain darinya, baik keluarga, guru maupun teman-temannya.¹²

Disiplin sebagai kesadaran akan sikap dan perilaku yang sudah tertanam dalam diri seseorang sesuai dengan tata tertib yang berlaku dalam keteraturan secara berkesinambungan pada suatu tujuan atau sasaran yang telah ditentukan.¹³

Tujuan disiplin pada anak adalah mengarahkan agar anak belajar mengenai hal-hal baik untuk persiapan masa dewasanya saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Kelak, disiplin ini akan membuat mereka hidup bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.¹⁴

Tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak terlatih dan terkontrol dengan mengajari mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Adapun tujuan jangka panjang dari disiplin adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri

¹²⁾ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993, hlm. 114.

¹³⁾ Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, Edisi Revisi, Cetakan III, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 91.

¹⁴⁾ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, Alih Bahasa Lina Yusuf, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 77.

MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan dapat membuat pembelajaran bermakna adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan diterapkan model pembelajaran CTL siswa menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, pendekatan CTL berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Siswa ditempatkan sebagai subjek belajar yang memiliki karakteristik, gaya belajar, dan minat terhadap berbagai hal yang apabila digali potensinya akan dapat berkembang kreatif dan inovatif. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.¹

¹⁾ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 41.

A. Konsep Dasar Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.² Model pembelajaran CTL akan membuat siswa aktif serta dapat meningkatkan kemampuan siswa karena siswa mempelajari konsep pelajaran dan mengaitkan dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.³

Pembelajaran kontekstual atau CTL bukan merupakan konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama-tama diusulkan oleh Dawey pada tahun 1961. Dawey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang berkaitan dengan minat dan pengalaman siswa sehingga muncullah berbagai teori mengenai model pembelajaran CTL.⁴

Jhonson menyebutkan bahwa CTL merupakan sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan.⁵ Komalasari mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari

2) Wina Sanjana, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 255.

3) Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 189.

4) Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2009, hlm. 14.

5) B. Elaine Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, Terjemahan Ibnu Setiawan, Bandung: MLC, 2006, hlm. 65.

dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupan.⁶

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami hal-hal yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa, dan tenaga kerja.⁷

2. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan pendekatan pembelajaran yang lain. Pembelajaran kontekstual mengembangkan level kognitif tingkat tinggi yang melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Menurut Muslich, model pembelajaran CTL memiliki karakteristik berikut:⁸

- a. dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*);
- b. memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*);
- c. dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*);
- d. dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*);

⁶⁾ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual:...*, 2010, hlm. 7.

⁷⁾ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hlm. 105.

⁸⁾ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 42.

- e. memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, saling memahami satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*);
- f. dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquire, to work together*);
- g. dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Adapun menurut Sanjaya beberapa karakteristik pembelajaran berbasis CTL, yaitu:⁹

- a. proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada;
- b. belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*);
- c. pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*);
- d. mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*);
- e. melakukan refleksi (*reflecting knowledge*).

Dengan demikian, karakteristik pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam konteks autentik dengan menggali pengetahuan siswa, memberikan tugas-tugas yang bermakna, membentuk kelompok untuk menciptakan kerja sama antarsiswa, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan memberikan pengalaman yang bermakna.

3. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).¹⁰

⁹⁾ Wina Sanjana, *Strategi Pembelajaran...*, 2006, hlm. 88.

¹⁰⁾ Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, Edisi Revisi, Cetakan III, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 91.

Setiap komponen utama pembelajaran CTL mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan ketika akan menerapkannya dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut.¹¹

a. Konstruktivisme (Constructivism)

Konstruktivisme artinya pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit melalui sebuah proses.

b. Bertanya (Questioning)

Bertanya merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Kegiatan bertanya penting untuk menggali informasi, mengonfirmasi hal-hal yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

c. Inkuiri (Inquiry)

Inkuiri merupakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

d. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Masyarakat belajar, yaitu hasil belajar yang diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Dalam praktiknya "masyarakat belajar" terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, atau bekerja sama dengan masyarakat.

e. Permodelan (Modeling)

Permodelan adalah proses pembelajaran dengan memeragakan contoh model nyata. Dalam penerapannya, guru mencontohkan dengan menggunakan alat bantu.

¹¹⁾ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran...*, 2011, hlm. 44.

MODEL PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN

Dalam pembelajaran guru dan siswa sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun yang menyangkut hubungan sosial. Pemecahan masalah ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya diskusi kelas, tanya jawab antara guru dan siswa, penemuan, dan inkuiri. Guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan-pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton, tetapi memilih variasi lain yang sesuai. Bermain peran merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh.

Model pembelajaran *role playing* juga dikenal dengan nama model pembelajaran “bermain peran”. Dalam model pembelajaran ini pengorganisasian kelas lanjutan secara berkelompok dan tiap-tiap kelompok memeragakan/menampilkan skenario yang telah disiapkan guru. Siswa diberi kebebasan berimprovisasi, tetapi tidak boleh keluar dari batas-batas skenario dari guru.

Prinsip pembelajaran dalam metode ini memahami kebebasan berorganisasi dan menghargai keputusan bersama. Jika siswa diberi kesempatan memainkan peran dalam bermusyawarah, melakukan pemungutan suara terbanyak dan menerima kekalahan serta melakukan berbagai kegiatan tersebut secara aktif, mereka akan lebih mudah menguasai materi yang dipelajari.

A. Konsep Dasar Model Pembelajaran Bermain Peran (*Role Playing*)

1. Pengertian Bermain Peran atau *Role Playing*

Bermain peran atau *role playing* menurut *Kamus Bahasa Indonesia* adalah mengambil bagian dalam melakukan suatu kegiatan yang menyenangkan, baik dengan menggunakan alat maupun tanpa alat.¹

Bermain peran adalah kegiatan menyenangkan yang di dalamnya para siswa melakukan gerakan wajah (ekspresi) sesuai dengan yang diceritakan. Kemampuan berperan di sini meliputi kemampuan menghayati emosi, kesukaan, kesedihan, dan kebiasaan lain dari tokoh yang diperankan. Setelah itu penghayatan terhadap mimik, gerak tubuh, intonasi suara yang dimiliki tokoh.

Abdullah mengatakan bahwa bermain sangat penting artinya bagi anak. Hal ini karena anak dan bermain tidak dapat dipisahkan. Melalui aktivitas bermain, potensi anak dan rasa percaya diri dapat berkembang ke arah yang lebih matang dengan memfasilitasi materi kegiatan bermain yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan anak. Model bermain dalam pembelajaran sangat efektif digunakan karena:²

- a. dirancang secara sistematis, logis, dan terperinci dimulai dari penentuan alat-alat permainan dengan menentukan tema, kegiatan bermain, dan alat-alat bermain;
- b. model dalam proses pembelajaran bermain dan alat-alat permainan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa;
- c. alat-alat permainan mudah dibuat, murah, dan mudah diperoleh;
- d. dibuat dalam berbagai ragam bentuk permainan yang disenangi siswa.

¹⁾ J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, hlm. 84.

²⁾ Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hlm. 43.

Role playing atau bermain peran adalah sejenis permainan gerak yang di dalamnya ada tujuan, aturan sekaligus melibatkan unsur senang.³ Melalui bermain peran, para siswa mencoba mengeksplorasi masalah-masalah hubungan antarmanusia dengan cara mempe-
ragakannya. Hasilnya didiskusikan di kelas.

Dalam *role playing*, siswa dikondisikan pada situasi tertentu di luar kelas, meskipun saat itu pembelajaran terjadi di dalam kelas.⁴

Menurut Endang Komara, bermain peran adalah kegiatan yang mengeksplorasi hubungan antarmanusia dengan cara memeragakan dan mendiskusikan sehingga dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.⁵

Corsini mengemukakan bahwa bermain peran merupakan alat belajar yang mengembangkan keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antarmanusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.⁶ Selanjutnya bermain peran dapat digunakan sebagai:

- a. alat untuk mendiagnosis dan memahami siswa dengan cara mengamati perilakunya saat memerankan dengan spontan situasi dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya;
- b. melalui proses "modeling", keterampilan siswa lebih efektif mengamati berbagai cara dalam memecahkan masalah;
- c. metode latihan untuk melatih keterampilan tertentu melalui keterlibatan secara aktif dalam proses bermain peran.

Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandang, dan cara berpikir orang lain.⁷

³⁾ Jill Hadfield, *Classroom Dynamic*, Oxford: University Press, 1986, hlm. 155.

⁴⁾ Syamsu Basri, *Teaching Speaking*, Makalah disampaikan pada Penataran, Instruktur Guru Bahasa Inggris SLTP Swasta tanggal 8-19 Februari 2000 di Jakarta, hlm. 14.

⁵⁾ Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, Bandung: Aditama, 2014, hlm. 84.

⁶⁾ Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2001, hlm. 99.

⁷⁾ Depdiknas, *Lebih Jauh tentang Sentra dan Saat Lingkaran: Bermain Peran*, Jakarta: Dit PADU Depdiknas, 2004, hlm. 171.

Melalui metode bermain peran, siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi, dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-temannya sendiri.

Dengan menggunakan metode bermain peran, siswa diharapkan mampu menghayati tokoh yang dikehendaki dan keberhasilan siswa dalam menghayati peran itu akan menentukan proses pemahaman, penghargaan, dan identifikasi diri terhadap nilai berkembang.⁸

Model pembelajaran *role playing* adalah penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang bergantung pada peran yang dimainkan.

Titik tekan metode bermain peranan terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indra ke dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Siswa diperlakukan sebagai subjek pembelajaran dan secara aktif melakukan praktik berbahasa (bertanya dan menjawab) bersama teman-temannya pada situasi tertentu.⁹

Menurut Corsini, hakikat bermain peran mempunyai empat pengertian, yaitu:¹⁰

- a. bersifat sandiwara, artinya siswa memainkan peran tertentu sesuai dengan lakon yang sudah ditulis dan dimainkan untuk tujuan hiburan;
- b. bersifat sosiologis atau pola-pola perilaku yang ditentukan oleh norma-norma tertentu;
- c. perilaku tiruan atau tipuan, artinya siswa berusaha memperbodoh orang lain dengan jalan berperilaku berlawanan dengan yang diharapkan, dirasakan, atau diinginkan;

⁸⁾ Said Hamid Hasan, *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, Bandung: Rineka Cipta, 1996, hlm. 266.

⁹⁾ Depdiknas, *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdiknas, 2002, hlm. 27.

¹⁰⁾ Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2001, hlm. 201.

- d. berkaitan dengan pendidikan, artinya siswa memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan, menunjukkan cara perilaku siswa atau cara ia harus bertingkah laku.

2. Asumsi Pembelajaran Bermain Peran

Menurut Mulyasa, ada empat asumsi yang mendasari pembelajaran bermain peran untuk mengembangkan perilaku dan nilai-nilai sosial, yang kedudukannya sejajar dengan model-model mengajar lainnya. Keempat asumsi tersebut, antara lain sebagai berikut.¹¹

- a. Secara implisit, bermain peran mendukung situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menitikberatkan isi pelajaran pada situasi "di sini pada saat ini". Model ini percaya bahwa sekelompok siswa dimungkinkan untuk menciptakan analogi mengenai situasi kehidupan nyata. Analogi yang diwujudkan dalam bermain peran, yakni siswa dapat menampilkan respons emosional sambil belajar dari respons orang lain.
- b. Bermain peran memungkinkan siswa untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Mengungkapkan perasaan untuk mengurangi beban emosional merupakan tujuan utama dari psikodrama (jenis bermain peran yang lebih menekankan pada penyembuhan). Walaupun demikian, terdapat perbedaan penekanan antara bermain peran dalam konteks pembelajaran dan psikodrama. Bermain peran dalam konteks pembelajaran memandang bahwa diskusi setelah pemeranan dan pemeranan itu sendiri merupakan kegiatan utama dan integral dari pembelajaran. Adapun dalam psikodrama, pemeranan dan keterlibatan emosional pengamat dianggap yang paling utama. Dalam psikodrama bobot emosional lebih ditonjolkan daripada bobot

¹¹⁾ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 141.

SISTEM PENILAIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Sebagaimana diamanahkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penilaian memiliki arti penting, yaitu sebagai alat untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Dalam dokumen Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab II, poin C, nomor 1 tentang Ruang Lingkup Penilaian, disebutkan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

Lebih jauh lagi, secara makro dalam kerangka evaluasi pendidikan, hasil dari penilaian merupakan salah satu alat untuk mengendalikan, menjamin, dan menetapkan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

A. Konsep Dasar Penilaian

1. Pengertian Penilaian

Istilah penilaian sebagai terjemahan dari *evaluation*. Benjamin S. Bloom menyebutkan bahwa *evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learns as well as to determine the amount or degree of change in individual students*¹ (evaluasi, seperti yang kita lihat, adalah kumpulan bukti sistematis untuk menentukan terjadinya perubahan tertentu dalam pembelajaran dan menentukan tingkat perubahan atau tingkat pada setiap siswa).

Penilaian adalah hasil pengukuran dan penentuan pencapaian hasil belajar, sementara evaluasi adalah penentuan nilai suatu program dan penentuan pencapaian tujuan suatu program.

Penilaian sebagai proses sistematis yang mengandung pengumpulan informasi, menganalisis dan menginterpretasi informasi tersebut untuk membuat keputusan.²

Hamalik mengemukakan bahwa penilaian adalah proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*assess*) keputusan yang dibuat dalam merancang sistem pengajaran.³ Adapun Arikunto mengemukakan bahwa penilaian dalam pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan atau sekolah.⁴

Penilaian adalah kegiatan untuk membuat keputusan tentang⁵ hasil pembelajaran dari masing-masing siswa, serta keberhasilan siswa di kelas secara keseluruhan. Penilaian juga merupakan indikator keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

1) Benyamin Bloom dkk., *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*, New York: McGraw-Hill, 1971, hlm. 151.

2) Depdiknas, *Sistem Penilaian Kurikulum 2004*, Jakarta: Dir. Dikmenum, 2004, hlm. 23.

3) Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 210.

4) Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 3.

5) Rumiati, *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD Direktorat, Jenderal Pendidikan Dasar*, 2007, hlm. 3.

Penilaian (*assessment*) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. Popham mendefinisikan penilaian dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan.⁶ Boyer & Ewel mendefinisikan penilaian sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu siswa, kurikulum atau program, institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi (*processes that provide information about individual students, about curricula or programs, about institutions, or about entire systems of institutions*).⁷

Dengan demikian, *assessment* atau penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran.

*Assesment is a process of gathering information to monitor progress and make educational decisions if necessary. As noted in my definition of test, an assesment may include a test, but also include methods such as observations, interview, behavior monitoring, etc.*⁸ Penilaian adalah proses pengumpulan informasi untuk memonitor kemajuan dan apabila diperlukan pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan. Suatu penilaian dapat terdiri atas tes atau berbagai metode seperti observasi, wawancara, monitoring tingkah laku, dan sebagainya.

Menurut Palomba and Banta, *assessment is the systematic collection, review, and use of information about educational programs undertaken for the purpose of improving student learning and development*⁹ (penilaian adalah sistematika pengumpulan, tinjauan, dan penggunaan informasi secara sistematis tentang program pendidikan dengan tujuan meningkatkan belajar dan perkembangan siswa).

⁶) W.J. Popham, *Classroom Assessment*, Boston: Allyn and Bacon, 1995, hlm. 3.

⁷) J.S. Stark and A. Thomas, *Assessment and Program Evaluation*, Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994, hlm. 207.

⁸) Terry Overton, *Assessing Learners with Special Needs: An Applied Approach* (7th Edition), 30(3), 2008, hlm. 211-224.

⁹) Catherine A. Palomba and Trudy W. Banta, *Assessment Essentials: Planning, Implementing, Improving*, San Francisco: Jossey-Bass, 1999, hlm. 223.

Sebagai salah satu bagian yang penting dalam rangkaian proses pendidikan dan pengajaran, baik tidaknya semua kegiatan pendidikan dan pengajaran ditentukan oleh penilaian, yang di dalam praktiknya tidak hanya melihat hasil baiknya, tetapi juga harus melihat kriteria atau hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian, yaitu:¹⁰

- a. mencakup dua aspek kemampuan, antara lain pengetahuan dan sikap;
- b. dilakukan ketika kegiatan belajar sedang berlangsung;
- c. pemilihan alat dan jenis penilaian berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran;
- d. mengacu pada tujuan dan fungsi penilaian, misalnya pemberian umpan balik, pemberian laporan pada orang tua, dan pemberian informasi pada siswa tentang tingkat keberhasilan belajarnya;
- e. alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas siswa, misalnya tes tertulis uraian, portofolio, hasil karya siswa, observasi, dan lain-lain;
- f. dapat dilakukan melalui tes dan nontes;
- g. mengacu pada prinsip diferensiasi, yakni memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan hal-hal yang diketahui, dipahami, dan mampu dilakukan;
- h. tidak bersifat diskriminasi, yakni untuk memilih siswa yang berhasil dan yang gagal dalam menerima pembelajaran.

2. Tujuan dan Fungsi Penilaian

Tujuan penilaian adalah melihat usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan atau belum. Tujuan penilaian, yaitu menilai kemampuan individual melalui tugas tertentu, menentukan kebutuhan pembelajaran, membantu dan mendorong siswa, membantu dan mendorong guru untuk mengajar lebih baik,

¹⁰⁾ Depdiknas, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*, Jakarta: Depdiknas, 2003, hlm. 37.

menentukan strategi pembelajaran, akuntabilitas lembaga, dan meningkatkan kualitas pendidikan.¹¹

Fungsi penilaian hasil pendidikan karakter, antara lain:

- a. menguasai tingkat penguasaan dan pengembangan karakter;
- b. mengetahui karakter, kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh siswa, serta karakter kompetensi tujuan yang dapat dikuasai oleh siswa;
- c. mengetahui siswa yang perlu mengikuti kegiatan remedial;
- d. bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen modul dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun penelitian.

3. Syarat-syarat Alat Penilaian

Berdasarkan tujuan penilaian, dapat dipahami bahwa penilaian merupakan proses sistematis untuk menentukan nilai (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan sebagainya). Alat penilaian yang baik adalah mampu mengukur keberhasilan proses pendidikan secara tepat dan akurat. Syarat alat penilaian yang baik, antara lain sebagai berikut.¹²

a. Kesahihan (*Validity*)

Kesahihan (*validity*) adalah ketepatan alat penilaian dalam mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Kesahihan alat penilaian dapat ditinjau dari empat sisi, yaitu kesahihan isi (*content validation*); kesahihan konstruksi (*construction validity*); kesahihan yang ada sekarang (*concurrent validity*); kesahihan prediksi (*prediction validity*). Penentuan kesahihan suatu alat penilaian juga dipengaruhi oleh faktor penskoran, respons siswa, dan faktor pengadministrasiannya.

¹¹) Depdiknas, *Pedoman Khusus...*, 2003, hlm. 39.

¹²) Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi...*, 1997, hlm. 19.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustadi. 2011. "Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural".
Jurnal Dinamika Pendidikan. Volume 31. No. 2.
- A. Wibowo. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A.H. Hernawan dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Bandung:
UPI Press.
- A.M. Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:
Rajawali.
- Abdul Aziz Al-Qussyy. 1976. *Ilmu Jiwa, Prinsip-prinsip dan
Implementasinya dalam Pendidikan*. Cet. Ke-1. Jakarta: Bulan
Bintang.
- Abdul Gafur. 2001. *Pemilihan Strategi dan Media Pembelajaran PPKN*
Yogyakarta: Depdiknas.
- Abdul Madjid. 2009. *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan
Standar Kompetensi Guru*. Cet. VI. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif
Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Abdul Mujib dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Abdul Wahid Hasan. 2006. *Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*. Yogyakarta: IRCISO D.
- Abdullah Nashih Ulwan. 1994. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Iman.
- Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abdurrahman An-Nahlawi. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Abdurrahman Saleh Abdullah. 2005. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Terjemahan M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abubakar Baraja. 2006. *Mendidik Anak dengan Teladan*. Jakarta: Studia Press.
- Abuddin Nata. 2007. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus Wibowo. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustinus Sri Wahyudi. 2010. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Ahmad D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ahmad Izzam dkk. 2012. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Humaniora.
- Ahmad Sonhaji. 2014. *Teknologi dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: UM Press.
- Ahmad Sulhan. 2015. *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan*. Disertasi. Malang: UIN Maliki Malang. Tidak Diterbitkan.

- Ahmad Tafsir. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Umar Hasyim. 2004. *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ahmad Zayadi dan Abdul Majid. 2005. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Akhmad Sudrajat. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Ghozali. 1995. *Ihya 'Ulumuddin, Tentang Keajaiban Hati*. Alih bahasa dan susunan Nur Hikmah. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga.
- Ali Imron. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dunia Pustaka.
- Ali Imron. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amru Khalid. 2008. *Tampil menawan Dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Andi Mappiare. 2010. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Andrew E. Sikula. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Erlangga.
- Andrew M. Pomerantz. 2014. *Psikologi Klinis: Ilmu Pengetahuan, Praktik, dan Budaya*. Edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggani Sudono. 2006. *Sumber Belajar dan Alat Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Anita Lie. 2003. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Anton Athoillah. 1998. "Filsafat Etika Yunani dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Junal Mimbar Studi*. Vol. XXIII, September-Desember.
- Anwar dan Hendra. 2011. *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*. Bandung: Alfabeta.

- Ari Wahyudi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. Ke-1. Jakarta: Ciputat Pers.
- Ary H. Gunawan. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Elaine Johnson. 2006. *Contextual Teaching & Learning*. Terjemahan Ibnu Setiawan. Bandung: MLC.
- B.F. Andersen. 1980. *The Complete Thinker: A Handbook of Techniques For. Creative and Critical Problem Solving*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- B. Fidler. 2002. *Strategic Management for School Development*. London: Paul Chapman Publishing. hlm. 211.
- B. Hayens dkk. 2003. *Buku Pintar Menaklukkan Hipertensi*. Jakarta: Ladang Pustaka.
- B. Suryosubroto. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Suryosubroto. 2010. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Cet. Ke-2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badrudin. 2014. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin dan Moh Makin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Barbara de Angelis. 1997. *Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Benyamin Bloom dkk. 1971. *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Bob Kizlik. 2009. *Measurement, Assessment, and Evaluation In Education*. San Francisco: Jossey-Bass Inc.
- Bruce Joyce dan Marrsha Weil. 1996. *Models of Teaching*. London: Allyn Bacon.

- Budi Hardiman. 2001. *Pendidikan Moral sebagai Pendidikan Keadilan dalam Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiana dan Lubay. 2013. *Pembelajaran Permainan Bolabasket*. Bandung: FPOK UPI.
- Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- C.R. Bulach. 2002. "Implementing a Character Education Curriculum and Assessing its Impact on Student Behavior". *Journal: The Clearing House*. Vol. 76. No. 2.
- Catherine A Palomba and Trudy W. Banta. 1999. *Assessment Essentials: Planning, Implementing, Improving*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Charles Hoy & Cecil G. Miskel. 2008. *Educational Administration: Theory, Research and Practice*. New York: McGraw-Hill.
- _____ et al. 2000. *Improving Quality in Education*. London: Falmer Press.
- Charles Schaefer. 1996. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Mitra Utama.
- Coleman M. dan Bush T. 2006. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*. Yogyakarta: IRCISOD.
- Cunningham. 2013. *Obstetri Williams*. Jakarta: EGC.
- Cut Zurnali. 2004. *Pengaruh Pelatihan dan Motivasi terhadap Prilaku Produktif Karyawan Divisi Long Distance PT Telkom Tbk*. Bandung: Unpad.
- D. Hussey. 1998. *Strategic Management From Theory to Implementation*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- D. J. Harris. 1976. *Managing People at Work*. Santa Barbara New York London-Sydney-Toronto: Jonh Willey & SonS, Inc.
- Dali Gulo. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Damon William (Ed.). 2002. *Bringing in a New Era in Character Education*. Stanford: Hoover Institution Press, Stanford University.
- Daniel Golman. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* Jakarta: Gramedia.

- Darmiyati Zuchdi. 2009. *Pedoman Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Darmiyati Zuchdi. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Darsono. 2002. *Theori Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Daryanto. 2007. *Dasar-dasar Teknik Mesin*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dede Rosyada. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Deni Damayanti. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1996. *Disiplin dan Tata Tertib Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Didasmen Depdikbud.
- Depdikbud. 2000. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2002. *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004a. *Sistem Penilaian Kurikulum 2004*. Jakarta: Dikmenum.
- Depdiknas. 2004b. *Lebih Jauh tentang Sentra dan Saat Lingkaran: Bermain Peran*. Jakarta: Dit PADU Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Dharma Kesuma dkk., 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dhini Eritha Ningrum. 2005. *Efektivitas Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas II Semester I SMP Negeri 1 Brangsong Kendal tahun Pelajaran 2004/2005*. Skipsi. Yogyakarta: UNY. Tidak Diterbitkan.

- Dirjen Dikdasmen Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Douglas P. Superka dkk. 1976. *Values Education Sourcebook, Conceptual Approach, Material Analyses, and an Annotated Bibliography*. Colorado: Social Science Education.
- E. Mulyasa. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- E. Mulyasa. 2007. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- E. N. Berkowitz. 2002. *Marketing*. 3rd ed. Homewood. Boston: Cannon. Perreault.
- Edi Suardi. 1984. *Pedagogik*. Cet. Ke-2. Bandung: Angkasa.
- Edward Sallis. 2002. *Total Quality Management in Education*. USA: Stylus Publising.
- Eisenberg. 1989. *The Socialization and Development of Empathy and Prosocial Behavior*. USA: Arizon State University.
- Elaine B. Johnson. 2011. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa.
- Endang Komara. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Aditama.
- Engkoswara. 2001. *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Evi Fatimatur Rusydiyah. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Surabaya: LAPIS-AUSAID.
- F.R. David. 2004. *Manajemen Strategis: Konsep*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Prenhallindo.

- Farida Rahim. 2006. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathiyah Hasan Sulaiman. 2001. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: P3M.
- Fishbein and Ajzen. 1975. *Belief, Attitude, Intentions and Behavior: an Introduction to Theory and Research*. California: Addison-Wesley. Publishing Company, Inc.
- Fredi Rangkuti. 2006. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fuad Bin Abdul Aziz Al-Syahlub. 2005. *Quantum Teaching, 38 Langkah Belajar Mengajar EQ Cara Nabi SAW*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- G.C. Davison *etal.* 2004. *Abnormal Psychology*. Ninth Edition. New York USA: John Wiley & Sons Inc.
- George R. Terry dan Leslie W. Rue. 2005. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H.I. Kaplan dkk. 2010. *Sinopsis Psikiatri (Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis)*. Jilid Dua. Tangerang: Binapura Askara.
- H.C. Bold and M.J. Wyne. 1985. *Introduction to the Algae: Structure and Reproduction*. New York: Englewood Cliffs.
- Hadari Nawawi. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung.
- Hadari Nawawi. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Haidar Putra Daulay. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hamalik Oemar. 2001. *Berbagai Strategi dan Pendekatan dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik Oemar. 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamzah B. Uno. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanson and Owen. 1981. *Oyibade, Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertiary Institutions*. New York: Bisi Book.
- Hanun Asrohah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hanun Asrohah. 2013. "Perencanaan Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 02 / 02 November.
- Harjanto. 2006. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono Kasmadi. 1991. *Teknik Mengajar*. Semarang: IKIP Semarang.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasibuan dan Mujiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hermann. 1972. "Value Theory (Axiology)". *The Journal of Value Inquiry*. VI. (3).
- Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hidayatullah Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka.
- Himpsti. 2010. *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Ibnu Manzur. 1979. *Lisan al 'Arab*. Beirut: Dar Shadir Izzan.
- Ibrahim Amini. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda.
- Ibrahim Bafadal. 2009. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ida S. Widayanti. 2012. *Mendidik Karakter dengan Karakter*. Jakarta: Arga Tilanta.

- Idris Zahara. 1981. *Dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Ihsan Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ingridwati Kurnia dkk. 2008. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Ishlahunnisa. 2010. *Mendidik Anak Perempuan; Dari Buaian Hingga Pelaminan*. Solo: Aqwam Media Profetika.
- J.D. Quick *et al.* 1997. *Managing Drug Supply, The Selection, Procurement, Distribution and Use of Pharmaceutical*. 2nd. Edition. New York: Kumarin Press.
- J.M. George dan Gareth R. Jones. 1999. *Understanding and Managing. Organizational Behavior*. New York: Addison - Wesley Publishing Company.
- J.P. Chaplin. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- J.S. Stark & A. Thomas. 1994. *Assessment and Program Evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing.
- Jacobs W. Getzel and Jackson P.W. 1966. *Creativity and Intelligence*. New York: Wiley.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2009. *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jawa Pos*. Minggu 3 Desember 2006.
- Jill Hadfield. 1986. *Classroom Dynamic*. Oxford: University Press.
- Johanna E. Prawitasari. 2012. *Psikologi Terapan Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Jakarta: Erlangga.
- Joy A. Palmer. 2001. *Fifty Major Thinkers on Education*. London: Routledge.
- Joyce Divinyi. 2003. *Discipline Your Kids*. Jakarta: Buana Ilmu.
- Kabul Budiyo. 2007. *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.

- Kemendikbud. 2011. *Grand Design Revitalisasi Pendidikan di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Menyeluruh*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Kemendiknas. 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemendiknas. 2011. *Mencari Karakter Terbaik dari Belajar Sejarah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemko Kesejahteraan Rakyat RI. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemenkokesra.
- Koentjaraningrat. 1996. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kokom Komalasari. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- L. Fitriyah dan M. Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Klinis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- L. Kohlberg. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Diterjemahkan oleh Drs. John de Santo dan Drs. Agus Cremers SVD. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Lawrence R. Jauch dan Wiliam F. Gluech. 1998. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Jakarta: Wacana Ilmu.
- Lee Joseph Cronbach. 1963. *Educational Psychology*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Lena Aggestam. 2006. "Learning Organization or Knowledge Management-Which Came First, The Chicken or The Egg?" *Journal: Information Technology and Control*. Volume 35 N.3A.
- Lilik Sriyanti. 2014. *Psikologi Belajar*. Salatiga: Yudas.
- Lorin, W. Andersen. 1981. *Assessing Affective Characteristic in the Schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- M. Fethullah Gulen. 2002. *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Saw*. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- M. Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- M. Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- M. Nadzir. 2013. "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 02, Nomor 02, November.
- M. Ngalim Purwanto. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Surya. 2013. *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.
- M. Taufiq Amir. 2012. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Rajawali.
- M.I. Soelaeman. 1985. *Suatu Upaya Pendekatan Fenomenologis terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*. Disertasi. FPS IKIP Bandung. Tidak Diterbitkan.
- M.J. Dunkin dan B.J. Biddle. 1974. *The Studi of Teaching*. New York: Holt. Rinehart and Winston, Inc.
- Made Pidarta. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Majlis Luhur Taman Siswa. 1962. *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa.
- Malayu Hasibuan. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Ketujuh Belas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mangunhardjana. 2004. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mariscal M. Bouchon. 2008. "Comparison between Atmospheric and Vacuum Frying of Apples Slice". *Journal: Food Chemistry* 107.
- Martiyono. 2014. *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Martoiyono. 2012. *Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Masnur Muslich. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. 2011. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Maswardi Muhammad Amin. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media.
- Michael A. Hitt dkk. 2001. *Manajemen Strategis*. Terjemahan Tim Salemba Empat. Jakarta: Salemba Empat.
- Michael J. Marquardt. 2005. *Building the Learning Organization: A Systems: Approach to Quantum Improvement and Global Success*. New York: Quebecor/Book Press.
- Miftahul Huda. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Milan Rianto. 2006 *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Depdiknas.
- Miya Nur Andina. 2013. *Peran Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta: Aswaja.
- Mochtar Buchori. 2007. *Character Building dan Pendidikan Kita*. Jakarta: Kompas.
- Mochtar Buchori. 2007. *Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kita*. Bandung: Angkasa.
- Muchlas Samani, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono dan M. Dimiyati. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Muh. Tahir. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Muh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Muhammad Ali Qutht. 1993. *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.

- Muhammad Fadhil Al-Jamaly. 1993. *Al-Falsafah At-Tarbawiyiyah: Fil Qur'an*. Diterjemahkan oleh Judi Al-Falasan. Cet. I. Solo: Ramadhani.
- Muhammad Rasyid Dimas. 2005. *25 Cara Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhammad Saiful Anam dan Muhammad. 2009. *Ufuqul Mubin Terjemahan Menggagas Ilmu Ekonomi Islam dari Islam*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Suwaid. 2006. *Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf)*. Penerjemah: Salafudin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.
- Muhammad Zein. 1995. *Methodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK Group.
- Munawar Rois. 2016. *Manajemen Pendidikan Mental dan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Eksismedia Grafisindo.
- N. Dwiningsih. 2011. *Strategi Operasi dalam Lingkungan Global*. Jakarta: STEKPI.
- Najib Kholid Al-Amir. 2002. *Mendidik Cara Nabi*. Terj. M. Iqbal Haitami. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nana Sudjana. 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Napa J. Awat. 1989. *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Liberty.
- Nawawi Rambe dan H. Zuber. 1989. *Muhammad Rasul Penutup*. Jakarta: Wijaya.
- Ngalim Purwanto. 1996. *Psikologi Pendidikan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Novan Ardi Wiyani. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurlina. 2014. "Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter". *Jurnal Iqra*. Volume 2. No. 2. Desember.
- Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Alih Bahasa oleh Hasan Langgung. Jakarta: Bulan Bintang.

- Ornstein. 1990. *Pengembangan Teknik Konseling*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Oyibade. 1981. *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertiary Institutions*. New York: Bisi Book.
- Palendeng. 2003. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paul G. Stoltz. 2000. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Pratiwi Wahyu Widiarti. 2013. "Pendidikan Karakter Berbasis Empati." *Jurnal INFORMASI*. No. 1. XXXIX.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Pupuh Fathur Rohman. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Purwa Atmaja Prawira. 2013. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Purwa Atmaja Prawira.
- Purwadinata. 1967. *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- R.M. Gagne & L.J. Briggs. 1979. *Principle of Instructional Design*. New Yorks: Holt Rinehart and Winston.
- Rachmat. 2014. *Manajemen Strategi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahmat Raharjo. 2013. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Ralph W. Tyler. 1973. *Basic Principles of Curriculum And Instruction*. London: The University of Chicago Press.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratna Megawangi. 2007. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Heritage Poundation.
- Ratna Megawangi. 2010. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: IHF.
- Rhonda Byrne. 2008. *The Secret/Rahasia*. Bandung: Gramedia.
- Roestiyah N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rosyidah. 2005. *Strategi dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala Syaeful. 2009. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala Syaeful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sahabuddin Tumpu. 1999. *Filsafat Pendidikan*. Ujung Padang: Program S2 IKIP Ujung Pandang.
- Said Agil Husain Al-Munawar. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Said Hamid Hasan. 1996. *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung: Rineka Cipta.
- Said Hasan. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Depdiknas.
- Saliman. 2009. "Pembelajaran Contextual Teaching & Learning (CTL)." *Jurnal INFORMASI*. No. 2. XXXV.
- Salman Harun. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Samani Muchlas dkk. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samsul Nizar. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Samsul Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Erlangga.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sartain et al. 1973. *Psychology: Understanding Human Behavior*. Tokyo: Mc Graw-Hili Kogakusha Ltd.
- Sastropoetro Santoso. 1998. *Partisipasi, Komunikasi, dan Persuasi dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.

- Shaftel & Shaftel. 1967. *Role-Playing for Social Values Decision Making in The Social Studies*. New Jersey: Prentice Hall., Inc.
- Sihombing. 2000. *Manajemen Strategi Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Mahkota.
- Siswanto. 2001. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siti Hartinah. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Slamet S. Markam. 2003. *Pengantar Psikologi Klinis*. Jakarta: UI Press.
- Slamet Santoso. 2009. *Dinamika Kelompok*. Edisi Revisi. Cetakan III. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor Belajar yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sodiq. 1988. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Sientarama.
- Soekidjo Notoatmodjo. 1992. *Pegembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Sri Narwanti. 2011. *Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran)*. Yogyakarta: Familia.
- Stephen R. Covey. 1994. *Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sudarwan Danim. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suherli. 2010. *Model Pembelajaran Siswa Aktif*. Jakarta: Sketsa Aksara.

- Suherman dan Winataputra. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumantri dkk. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Sutarjo Adisusilo J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 4.
- Syah Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1994. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Basri. 2000. *Teaching Speaking*. Makalah disampaikan pada Penataran Instruktur Guru Bahasa Inggris SLTP Swasta tanggal 8-19 Februari di Jakarta.
- Syamsu Yusuf L. N. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsul Kurniawan. 2013. *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sylvia Rimm. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Alih Bahasa: Lina Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- T. A. Angelo. 1991. *Classroom Research: Early Lessons from Success*. San Francisco: Jossey-Bass Inc.
- T. Hani Handoko. 1995. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- T.G. Plante. 2005. *Contemporary Clinical Psychology*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- T.J. Sergiovanni. 2001. *The Principalship of Reflektive Practice Prespectif*. Boston: Allyn and Bacon.
- T.J. Trull. 2005. *Clinical Psychology*. Belmont: Wadsworth.
- Tadkiroatun Musfiroh. 2008. *Cerdas melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo.
- Tatan Z. Mutakin dkk. 2014. "Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religius di Tingkat Sekolah." *Journal Edutech*. Tahun 13. Vol. 1. No. 3. Oktober.
- Tatiek Romlah. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Terry Overton. 2008. *Assessing Learners with Special Needs: An Applied Approach*. 7th Edition.
- Teuku Ramli Zakaria. 2000. "Pendekatan Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Nomor 026. Jakarta.
- Thobroni dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thomas B. Santoso. 2001. *Manajemen Sekolah di Masa Kini, Pendidikan Network*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thomas Lickona. 2013. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thomas Lickona. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Terj. Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Cet. Ke-11. Jakarta: Imtima.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Tofiq Nugroho. 2011. *Implementasi Nilai-nilai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Matematika di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Kelas XII Tahun Pelajaran 2010/2011*. Prosiding Seminar Nasional Matematika Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 24 Juli.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Totong Umar. 2011. "Pengaruh Outbound Training terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim." *Jurnal Ilmiah SPIRIT*. Vol. 11.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun. 2009. *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Udin Syaefudin Saud. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Umar Husein. 1999. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Utami Munandar. 2002. *Pendidikan dan Agama Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Utami Roesli. 2000. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Diva Press. Utami.
- Uyoh Sadulloh dkk. 2011. *Pedagogik*. Bandung: Alfabeta.
- W. Huitt. 2000. "Individual differences: The 4MAT System." *Journal Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University.
- W. Mantja. 2002. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Wineka Media.
- W.J. Popham. 1999. *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*. Oxford: Pergamon Press.
- W.J.S. Purwadarminta. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

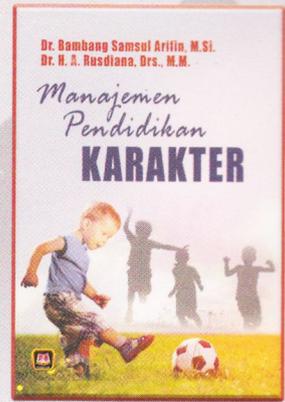
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Walton J. dkk. (Eds). 1994. *The Oxford Medical Companion*. Oxford: The Oxford University Press.
- Wasty Soemanto. 1998. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wheelan dan Hunger. 1995. *Strategic Manajemen and Business Policy Massachuset*. Oxford: The Oxford University Press.
- Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Nusa Media.
- Wina Sanjaya. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Y.S. Santoso Giriwiryono. 2002. *Ilmu Faal Olahraga*. Bandung: FPOK-IKIP.
- Yusrina. 2006. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro*. Skripsi. Jakarta: UIN Syahida. Tidak Diterbitkan.
- Zaim Elmubarak. 2008. *Membumikan Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Zainal Aqib dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Zainal Aqib. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Zaitun dan Siti Habibah. 2013. "Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 11. No. 2.
- Zakiah Daradjat dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. Ke-15. Jakarta: Bulan Bintang.

- Zubaedi. 2011. *Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media.
- Zuhairini dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dokumen dan Perundang-Undangan

- Diknas. 2010. *Juknis Penyusunan Perangkat Penilaian Afektif di SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Mendikbud No. 54 Tahun 2013 tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.
- Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru, Dosen.
- TAP MPR Nomor II/ MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Surabaya: Bina Pustaka Tama.

Manajemen Pendidikan **KARAKTER**



Akibat pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berwatak, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Akan tetapi, pendidikan di Indonesia saat ini belum sepenuhnya menjawab persoalan tersebut. Dengan kata lain, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter. Keunggulan generasi muda dapat dibentuk melalui rangkaian usaha peningkatan prestasi peserta didik, sedangkan karakter peserta didik dapat dibentuk melalui keteladanan moral yang diperoleh dalam pendidikan berkarakter. Melalui pendidikan karakter, diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi baik.

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan moral. Akan tetapi, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi cara menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama karena pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang perhatian. Minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat, seperti rusak dan mundurnya moral, akhlak, dan etika.

PENERBIT **PUSTAKA SETIA**



Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164
Telp. (022) 5210588 | Fax. (022) 5224105
E-mail. pustaka_seti@yahoo.com
BANDUNG 40253

www.pustakasetia.com

